

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open access under CC BY NC SA
Copyright © 2023, Sandrina Ramadhani, et.al

Vol.1, No. 1, 2023, 103-112
DOI: 10.00000/pjpi.v1n12023

Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran PAI di SD Negeri 159 Palembang

Sandrina Ramadhani¹, Jeni Sonia Nanda², Nur Maulida Azzahra³, Indah Siti
Nurhalizah⁴, Dwi Noviani⁵

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

⁵IAIQI Al-Ittifaqiah Indralaya, Sumatera Selatan

E-mail: sandrinarafiq01@gmail.com¹, jenisonian@gmail.com², nurmaulida165@gmail.com³
indsitinurhalizah@gmail.com⁴, dwi.noviani@iaiqi.ac.id⁵

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of the 2013 curriculum in the learning process at SD Negeri 159 Palembang. The type of research used is qualitative research. Data collection comes from the results of interviews, analysis of related documents, and observations. The object of this research is the SD Negeri 159 Palembang. The results of the study concluded that the implementation of the 2013 curriculum at SD Negeri 159 Palembang was quite good, and the thing that hindered the implementation was the readiness of students to adapt to active learning or learning that requires students to be active in the learning process, especially in PAI lessons that emphasize character building and application in everyday life.

Keywords: Curriculum, PAI Learning.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SD Negeri 159 Palembang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data berasal dari hasil wawancara, analisis dokumen terkait, dan observasi. Objek penelitian ini adalah SD Negeri 159 Palembang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 di SD Negeri 159 Palembang sudah cukup baik, dan hal yang menghambat pelaksanaannya adalah kesiapan siswa untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran aktif atau pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran PAI yang menekankan pada pembentukan karakter dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kurikulum, Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu menjadi aspek terdepan dalam penentu kehidupan manusia. Semakin baik pendidikan maka akan semakin baik pula kehidupan atau peradaban suatu bangsa. Menurut Abdurrahmansyah (2021: 9) pendidikan adalah wasilah bagi umat manusia untuk dapat hidup secara lebih baik dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan perdabannya. Semakin maju zaman maka secara otomatis pendidikan

juga harus mengiringi. Artinya, dalam perkembangannya pendidikan selalu berbanding lurus dengan perkembangan zaman. Dengan begitu pendidikan harus terus dibenahi dan tingkatkan agar dapat menjadikan kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Bicara tentang pendidikan maka tidak akan lepas dari kurikulum. Kurikulum adalah kumpulan komponen pendidikan yang direncanakan, dirumuskan, dan disusun secara sistematis oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan mengurus hal tersebut. Kurikulum pendidikan di Indonesia akan selalu dimutakhirkan mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman yang kian berkembang pesat. Bahkan dalam setiap pergantian kepala negara, ataupun menteri pendidikan kurikulum pendidikan Indonesia terus berganti. Dengan dalih mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman, padahal setiap kurikulum perlu waktu, tenaga, dan biaya dalam pengimplemantasiannya. Dimulai dari kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum KBK 2004, Kurikulum KTSP 2006, dan kurikulum 2013.

Sempat menjadi perbincangan hangat di Indonesia pada tahun 2013 sampai 2014 silam, kurikulum 2013 dibuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga menghasilkan *output* dan *outcome* yang baik di masa yang akan datang. Namun dalam penerapannya kurikulum 2013 menemukan faktor-faktor penghambat. Faktor penghambat utama dari penerapan kurikulum 2013 ini adalah kesiapan SDM tenaga pendidikan serta kesiapan dari peserta didik itu sendiri. Kurikulum 2013 pada prinsipnya menggunakan pendekatan saintifik dan pembelajaran terpadu baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi, sehingga peserta didik pada awal bahkan hingga sekarang ada yang belum bisa beradaptasi dengan perubahan dalam pendekatan dan pembelajaran tersebut. Bahkan hingga sekarang terkadang terdapat sekolah yang dalam penerapan kurikulum 2013 tersebut masih mengalami hambatan.

Begitu juga dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih ditemui banyak sekali kekurangan, seperti misalnya pembelajaran PAI kurang mendapat penggarapan. PAI lebih menekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya. Sedangkan, argumentasi berpikir dan penalaran mengenai keagamaan serta pengahayatan terhadap nilai-nilai agama dan orientasi dengan kenyataan hidup sehari-hari masih kurang mendapat perhatian. Keberhasilan masih diukur dengan verbalistik/formalitas, belum mampu menjadi pondasi pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pihak mengeluhkan betapa lemahnya karakter bangsa ini yang akhirnya menjadi masalah nasional. Hal demikian terjadi karena pendidikan mengalami disorientasi. Penerapan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran *scientific* dalam upaya pembentukan karakter, maka pembelajaran PAI akan terbantu dalam mengatasi segala kelemahan dan kekurangannya.

Melalui fenomena serta permasalahan yang diuraikan di atas, penulis berasumsi penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan, mengkaji dan menganalisis penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri 159 Palembang dengan judul "Analisis penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SD Negeri 159 Palembang".

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Jenis pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi yakni meneliti dokumen-dokumen dalam bentuk buku, literatur maupun jurnal- jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Adapun tujuan studi dokumen atau teks yaitu untuk

mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana analisis penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SD Negeri 159 Palembang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Latin "*curriculum*" semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis "*courier*" artinya "*to run, berlari*". Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah "*courses*" atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam bahasa Arab, kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan (Mirna. S, Dkk, 2020: 3-4).

Menurut Albert Oliver (dalam Abdurrahmansyah, 2021: 125) *curriculum is "the educational program of the school" and divided into four basic elements: 1) program of studies, 2) program of experiences, 3) program of services, 4) hidden curriculum*. Kurikulum adalah "program pendidikan sekolah" dan dapat dibagi menjadi empat elemen dasar: 1) program studi, 2) Program pengalaman, 3) program pelayanan, 4) kurikulum tersembunyi.

Sedangkan menurut John & Joseph Bondi (dalam Abdurrahmansyah, 2021: 128) *curriculum is a goal or set of values, which are activated through a development process culminating in classroom experiences are a true representation of the envisioned goal or goals is a direct function of the effectiveness of the curriculum development efforts*. Kurikulum adalah tujuan atau kumpulan nilai, yang diaktfkan melalui proses pengembangan yang berpuncak pada pengalaman kelas bagi siswa. Sejauh mana pengalaman tersebut merupakan representasi sebenarnya dari tujuan atau sasaran yang dibayangkan adalah fungsi langsung dari efektifitas upaya pengembangan kurikulum.

Menurut oemar hamalik (2011: 16) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas, penulis menyimpulkan bawasnya kurikulum adalah seperangkat perencanaan mengenai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dengan komponen utama, yakni tujuan, materi/isi, teknik/metode, serta evaluasi pembelajaran yang direncanakan, dirumuskan, disusun serta diuji oleh pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam mengelolanya.

2. Kebijakan Penerapan Kurikulum 2013

Kehadiran kurikulum 2013 diharapkan mampu melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. K-13 menekankan pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada

**Sandrina Ramadhani, Jeni Sonia Nanda, Nur Maulida Azzahra
Indah Siti Nurhalizah⁴, Dwi Noviani**

penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan Kurikulum 2013 merupakan wujud pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya kurikulum KTSP tahun 2006 yang dalam implementasinya dijumpai beberapa masalah yaitu:

- a. Konten kurikulum terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak;
- b. Belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional;
- c. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan;
- d. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, kewirausahaan belum terakomodasi di dalam kurikulum;
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global;
- f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru;
- g. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan
- h. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Menurut Imam Machali (2014: 71) Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum 2013 diyakini sebagai langkah strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Kurikulum 2013 yang disingkat K-13 merupakan perwujudan dari upaya pemerintah untuk terus melakukan penyesuaian kurikulum. Telah mengamanatkan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam rangka itulah, maka peranan guru menjadi sangat penting. Guru adalah bagian utama dari sistem pembelajaran yang berperan mengembangkan kurikulum. sesuai amanat undang-undang. Kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat.

Menurut Imam Machali (2014: 87) perubahan Kurikulum 2006 ke kurikulum 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu:

- a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* dengan mengasah 3 aspek, yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- b. Standar Isi (SI), yaitu pada perubahan SI dimana pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, pada kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan

dari kompetensi. Sedangkan pendekatannya sama-sama dilakukan melalui pendekatan mata pelajaran.

- c. Standar Proses, yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, pada kurikulum 2013 dilengkapi dengan pendekatan *scientific*. Proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas saja, tetapi juga di lingkungan sekolah, alam, dan masyarakat. Posisi guru bukan satu-satunya sumber belajar, dan pembelajaran dimensi sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan guru.
- d. Standar Penilaian. Penilaian yang dilakukan adalah berbasis kompetensi yaitu pergeseran dari penilaian melalui tes mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menuju penilaian otentik yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil. Memperkuat model penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

3. Penerapan Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajarannya, kurikulum 2013 mengusung beberapa prinsip, yang sesuai dengan standar SKL dan SI, yakni a) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; b) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; c) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; d) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; e) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; f) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; g) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; h) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); i) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; j) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); k) pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; l) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; m) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan n) pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik. (Kemendikbud, 2013: 1-2).

Dari pemaparan prinsip-prinsip di atas, dapat analisis bawasannya, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan kepada pembelajaran konstruktivistik. Menurut Paul Suparno (Dalam Shafa, 2014: 85-86) Menurut penelusuran Paul Suparno, belajar dalam perspektif Konstruktivisme mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh siswa dan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami;
- b. Konstruksi adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah;
- c. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu

- perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang;
- d. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*dis equilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar;
 - e. Belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan lingkungannya;
 - f. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Selain merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran pada konsep konstruktivisme, kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang menekankan pembelajaran *scientific* dalam upaya pembentukan karakter, pendidikan agama Islam diintegrasikan dengan pendidikan karakter untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi peserta didik (kognitif, fisik, sosial, emosi, kreativitas dan spritual) sebagai upaya pembentukan manusia yang utuh, sehingga unggul dalam karakter serta mampu menghadapi tantangan hidupnya.

PAI merupakan mata pelajaran penting yang harus diterapkan dalam jenjang pendidikan, karena bukan hanya mengajarkan pengetahuan mengenai agama Islam, tetapi juga terkait upaya mengarahkan peserta didik agar menghiiasi diri dan memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia dalam kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam keadaan apapun dan dimanapun mereka berada.

Begitu pentingnya peran PAI dalam proses pendidikan dewasa ini, hingga M. Athiyah Al-Abrasyi, mengatakan bahwa: “pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam” (M. Athiyah Al-Abrasyi, 2008: 38). Maka dari itu, pembelajaran PAI harus mendapatkan perhatian lebih, terutama dalam mengembangkan moral peserta didik, karena PAI menyentuh keseluruhan ranah pendidikan.

Di SD Negeri 159 Palembang, kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 sudah sangat baik, hanya perlu diberikan bimbingan dan juga pelatihan-pelatihan agar dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan optimal sesuai yang diharapkan dalam kurikulum itu sendiri. Hal ini terlihat dari kesanggupan tenaga pendidik dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan aktif. Dan terlebih yang patut disoroti adalah ketika seorang tenaga pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Disinilah pemahaman seorang tenaga pendidik mengenai kurikulum yang diterapkan dievaluasi.

Dan untuk tenaga pendidik di SD Negeri 159 Palembang dikatakan sangat baik pemahamannya mengenai kurikulum 2013, karena berdasarkan hasil wawancara rekan penulis kami dengan salah satu pendidik di lembaga pendidikan tersebut, ia mengatakan “Awalnya saya kurang paham bahkan tidak mengerti dalam membuat perangkat pembelajaran, namun setelah saya dibimbing dan diajarkan oleh guru pamong saya, Alhamdulillah saya sudah paham, dan bisa membuat perangkat pembelajaran, namun tidak sebaik yang dibuat oleh guru pamong saya. Selama dalam bimbingannya saya pun diajarkan membaca kalender akademik, kemudian saya pun diajarkan menganalisis alokasi waktu, mengembangkan silabus, membuat program tahunan, membuat program semester, menentukan KKM mata pelajaran, menganalisis SKL, menganalisis keterkaitan KI dan KD hingga membuat RPP”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita analisis bahwa pemahaman dan kecakapan tenaga pendidik Di SD Negeri 159 Palembang sudah sangat baik, hal ini terlihat dari pemahaman tenaga pendidik disana yang mampu membimbing rekan penulis kami dalam membuat perangkat pembelajaran.

Implementasi pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di SD Negeri 159 Palembang adalah lebih mengandalkan kepribadian dan keteladanan guru. Seorang pendidik harus memilih pendekatan yang cocok dengan karakter peserta didiknya, agar peserta didik merasa nyaman dan bergairah mengikuti pelajaran.

Akmal Hawi berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dengan hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI merupakan usaha untuk membekali peserta didik, agar memiliki perilaku agama dan bermental terpuji, sehingga dapat menjadi teladan dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya, guru di SD Negeri 159 Palembang telah berusaha menanamkan karakter terhadap peserta didik berbasis Rabbani, seperti cara Lukman al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, sesuai maksud dalam al-Qur'an Surah (31) Lukman, ayat ke 13-19, yaitu: penanaman aqidah, menyadari diri dalam keadaan diawasi oleh Allah Swt, menegakkan sholat, banyak bersabar, melakukan apa yang diperintahkan dan menghindari apa yang dilarang agama, berpola hidup sederhana dan tidak sombong (angkuh). Karakter tersebut telah ditanamkan cukup intens, tinggi, positif dan membudaya, karena tujuannya sama yaitu membentuk akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela.

Namun dalam proses pembelajaran ada salah satu aspek yang tidak kalah penting selain kesiapan tenaga pendidik, yakni kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Seperti yang kita ketahui, kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengusung konsep pembelajaran konstruktivisme. Sederhananya, pembelajaran tidak tergantung lagi kepada tenaga pendidik sebagai porosnya, namun peserta didik yang menjadi aktor utama dalam pembelajaran tersebut. Namun yang perlu digarisbawahi adalah kesiapan siswa pembelajaran tersebut yang patut dianalisis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara beberapa peserta didik di SD Negeri 159 Palembang, kebanyakan dari seluruh populasi siswa di sana, kurang siap akan pembelajaran yang mengusung prinsip konstruktivisme, hal ini terlihat dari peserta didik disana yang jika guru mata pelajarannya tidak hadir karena suatu alasan, mereka tidak belajar mandiri padahal terkadang guru yang bersangkutan telah memberikan materi untuk dipelajari dan juga soal-soal latihan melalui via chat *WhatsApp*, atau bahkan menitipkan pada guru yang hadir.

Layaknya kawan-anak ayam yang kehilangan induknya, kondisi kelas yang tenaga pendidiknya tidak bisa hadir tersebut tentu tidak akan tertib, bukannya mempelajari materi dan juga mengerjakan tugas yang diberikan dengan tenang dikelas, mayoritas peserta didik mengisi waktu kosong tersebut dengan pergi ke kantin, bermain game, mengobrol, dan pembelajaran tersebut akan menjadi tidak optimal. Akan tetapi, tidak semua peserta didik yang merasa "gembira" jika tenaga pendidik atau guru mereka tidak bisa hadir pada hari itu, ada segelintir peserta didik saja yang merasa "rugi" jikalau ia tidak mendapatkan ilmu pada hari itu. Maka dari itu, kita perlu mengubah *mindset* siswa, bahwa belajar itu penting tidak peduli apakah guru yang bersangkutan hadir atau tidak hadir.

Selain itu, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah pemahaman peserta didik dalam memahami materi materi pembelajaran dan penugasan penugasan yang terkadang menuntut proses berfikir tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Pada

kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki level kemampuan berfikir yang sama rata, karena pada hakikatnya manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berbeda-beda dan memiliki keunikan, serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Menilik dari hal ini, tentu saja dapat kita pahami bahwa tidak semua peserta didik dapat mengikuti derasnya “arus” pembelajaran seperti ini, maka tenaga pendidik dituntut untuk sabar dan juga tekun dalam menghadapi peserta didik yang dirasa lambat dalam proses belajar, dan juga pendidik jangan sampai berlaku yang tidak adil ataupun pilih kasih dalam proses belajar mengajar. Semua peserta didik memiliki hak yang sama, yakni hak untuk diajari, dibimbing, diarahkan, dilatih, baik jasmani dan rohani sehingga dalam pengimplementasiannya, kurikulum 2013 yang sudah lama diterapkan ini, dapat berjalan sesuai yang diharapkan oleh para pengembang kurikulum, dan juga demi tercapainya salah satu cita-cita bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bawasannya, penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SD Negeri 159 Palembang sudah cukup baik, ini terlihat dari kesiapan tenaga pendidik dalam memahami kurikulum yang diterapkan, lalu kesiapan infrastruktur pendukung. Namun, hanya saja kesiapan dan pola adaptasi peserta didik dalam menerima pembelajaran belum sesuai dengan penerapan kurikulum yang berlaku. Selain itu pola pikir mereka juga perlu dibenahi sehingga proses pembelajaran dengan mengusung konsep konstruktivisme ini dapat berjalan dengan efektif.

Sekolah perlu memberikan edukasi kepada peserta didiknya guna mengubah pola pikir yang lama yang bersifat behavioristik menjadi konstruktivis melalui pemberian motivasi-motivasi semangat belajar mandiri, dan juga sekolah perlu memberikan tenaga pendidik kesempatan dalam mengembangkan keahliannya seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan implementasi kurikulum 2013.

Tujuan kurikulum 2013 sangat relevan dengan pembelajaran PAI, sehingga dalam implementasinya senada dan setujuan dalam membentuk sikap mental spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Artinya manusia yang akan dibentuk adalah manusia yang bermental atau bermoral, intelektual dan punya *skill*, atau yang akan dibentuk adalah hatinya (aspek afektif), kepalanya (aspek kognitif) dan tangan atau kaki (aspek psikomotorik). Agar peserta didik memiliki akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) dan terhindari dari akhlak tercela (akhlak *mazmumah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. 2021. *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, K dan Fahmiah Akilah. 2020. *Relevansi Kurikulum 2013 dengan Pembelajaran PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 10, No 1.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Manajemen Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Trswacana, 2008.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 2013. *Direktorat Pendidikan Agama Islam, Pedoman Umum Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

**Sandrina Ramadhani, Jeni Sonia Nanda, Nur Maulida Azzahra
Indah Siti Nurhalizah⁴, Dwi Noviani**

Hawi, Akmal. 2003. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Cet.I.* Jakarta: Rajawali Pers.

Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru.* Bandung: Rosda.

Machali, Imam. 2014. *Kurikulum Dimensi Kecerdasan Majemuk (Multiple Intellegences) dalam Kurikulum 2013.* Insania.

Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidkan Islam Cet. 4,* Jakarta: Kalam Mulia.

Sanjaya. 2008. *Wina. Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

112 | Analisis Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran PAI di SD Negeri 159
Palembang

**Sandrina Ramadhani, Jeni Sonia Nanda, Nur Maulida Azzahra
Indah Siti Nurhalizah⁴, Dwi Noviani**